

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai salah satu negara dengan sistem ekonomi terbuka, Indonesia sangat bergantung pada perdagangan internasional. Karena setiap negara bergantung pada negara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka perdagangan internasional merupakan solusi dari permasalahan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Santosa,2021)

Hukum Islam mendefinisikan perdagangan internasional sebagai pertukaran barang dan jasa antara pembeli dan penjual barang dan jasa yang menjadi subjek pertukaran. Fakta bahwa Nabi Muhammad SAW membawa barang-barang Khadijah ke negeri Syam adalah contoh praktik perdagangan internasional yang menunjukkan bahwa perdagangan islam tidak terbatas pada perdagangan dalam negeri saja. Perdagangan meliputi muamalah internasional dan domestik, kecuali ada alasan kuat untuk melarangnya.

Salah satu bukti adanya perdagangan internasional yang dituliskan oleh Al-Qur'an adalah mengabadikan kegiatan dalam perdagangannya yang dituangkan dalam QS Al-Qurasiy. Perdagangan internasional telah dilakukan oleh semua manusia dan bangsa sejak lama. Negara-negara dengan persediaan sumber daya alam yang terbatas telah menjadi pemain global dalam perdagangan internasional.

Dimana Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk mencari makanan yang baik di daerah mereka, di negara lain, dan di mana pun. Karena Allah SWT menciptakan setiap bangsa dengan kelebihan dan kekurangan, tidak mungkin suatu bangsa dapat memenuhi kebutuhan domestiknya secara langsung. Akibatnya, perdagangan internasional diperlukan. Inilah yang Allah SWT jelaskan dalam Q.S Fushilat ayat 10.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سِوَاءَ لِّلسَّابِقِينَ

Artinya: Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya.

Sebagai sumber devisa utama, industri pertanian dan perkebunan mendominasi perkebunan Indonesia. Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang me memiliki peran penting dalam pembangunan (Nurmalita dan Prasetyo, 2019). Melalui kegiatan ekspor-impor, kesempatan kerja, dan tingkat penyerapan tenaga kerja, sektor perkebunan merupakan penyumbang utama perekonomian negara.

Sektor perkebunan di Indonesia merupakan rumah bagi sejumlah komoditas, antara lain kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, tembakau, dan karet, yang semuanya berkontribusi terhadap ekspor Indonesia dan berdampak signifikan terhadap penerimaan negara. Kelapa sawit banyak tumbuh di perkebunan di Indonesia. Dimana produk kelapa sawit memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan sumber utama devisa negara. Crude Palm Oil (CPO), komoditas dengan ekspor tertinggi bagi perekonomian Indonesia, diolah dari minyak sawit. Indonesia

mampu menjual sebagian minyak sawitnya ke dalam negeri dan sebagian untuk ekspor karena produksinya yang tinggi (Puspitasari,2022).

Tabel 1. 1

Produksi Tanaman Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman (Ton)
Tahun 2019-2021

Produksi Tanaman	2019	2020	2021
Minyak Sawit	32 194,30	31 986,10	30 304,70
Biji Sawit	6 438,90	6 397,20	6 101,00
Karet kering	375,00	351,10	243,40
Cokelat	5,30	4,80	2,90
Kopi	10,00	8,60	5,60
Teh	79,50	78,20	94,10

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan tabel 1.1 diatas kelapa sawit jelas merupakan tanaman yang paling banyak ditanam di industri perkebunan Indonesia. Indonesia kini menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia berkat tingkat produksinya yang tinggi. Keunggulan ini disebabkan oleh iklim Indonesia yang tropis, dimana tanaman kelapa sawit hanya dapat tumbuh subur pada kondisi curah hujan yang cukup, sinar matahari yang mendukung, dan tanah yang subur untuk pertumbuhan yang optimal. Karena hampir seluruh tanah Indonesia cocok untuk perkebunan dan produksi kelapa sawit, maka ekspor kelapa sawit menjadi komoditas utama kegiatan perdagangan internasional Indonesia (Puspitasari,2022).

Tabel 1. 2

Perkembangan Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia

Tahun	Nama Komoditas Perkebunan				
	Karet	Minyak Sawit	Kelapa	Kopi	Kakao
	Volume Ekspor (Ton)				
2011	2.556.233	16.436.202	182.832	346.493	410.257
2012	2.444.503	18.850.836	356.237	448.591	387.790
2013	2.701.995	20.577.976	256.392	534.023	414.092
2014	2.623.471	22.892.387	281.336	384.816	333.679
2015	2.630.313	26.467.564	281.482	502.021	355.321
2016	2.578.791	22.761.814	221.880	414.651	330.029
2017	2.991.909	27.353.714	200.106	467.790	354.752
2018	2.812.105	27.898.875	332.525	279.961	380.829
2019	2.503.671	28.279.350	237.639	359.053	358.482
2020	2.279.915	25.935.554	182.836	379.354	377.894

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan 2022

Berdasarkan tabel 1.2 terbukti bahwa ekspor kelapa sawit terlihat lebih unggul dari sejumlah komoditas lainnya. Ini terjadi karena ada peningkatan permintaan global untuk minyak kelapa sawit. Permintaan ekspor yang meningkat disertai kegiatan produktivitas yang semakin menunjang menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara eksportir minyak sawit. Sehingga saat ini ekspor minyak sawit Indonesia telah merambak keberbagai negara. Berikut adalah beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor minyak sawit Indonesia yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 3

Volume Ekpor Minyak Sawit Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama

Negara Tujuan	2017	2018	2019	2020	2021
Jepang	4,2	4,0	10,7	10,3	10,3
Korea	192,6	217,2	228,7	184,7	233,7
Singapura	1 241,6	436,1	381,6	530,7	824,3
India	350,1	220,7	147,5	193,7	29,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dimana diketahui negara terbesar menjadi pengimpor minyak kelapa sawit terbanyak yaitu negara Singapura dengan volume ekspor sebesar 824,3 ton tahun 2021, sedangkan negara ke dua yaitu negara Korea yang mengekspor minyak kelapa sawit dengan volume ekspor sebesar 233,7 ton tahun 2021, selanjutnya negara ketiga menjadi importir minyak kelapa sawit yaitu negara India dengan volume ekspor sebesar 29,5 ton tahun 2021, dan untuk negara Jepang dengan volume ekspor sebesar 10,3 ton tahun 2021.

Dalam perdagangan internasional, ke empat negara tersebut menjadi tujuan utama ekspor minyak sawit tahun 2008 dan 2021, empat negara Jepang, Korea, Singapura dan India akan mengimpor minyak sawit dari negara lain. Oleh karena itu penelitian ini memilih ke empat negara ini. Negara-negara yang menyediakan minyak sawit melakukannya karena minyak sawit digunakan di berbagai sektor (Pratomo dan Saputra, 2022).

Sehingga, hal ini menjadi peluang bagi pemerintah Indonesia untuk menjalin kerja sama perdagangan internasional untuk ekspor ke empat negara tujuan utama Jepang, Korea, Singapura dan India yang memberikan berbagai manfaat bagi perekonomian Indonesia, antara lain kemampuan menyerap tenaga kerja dan

menghasilkan devisa yang besar untuk Indonesia dari sektor non-migas (Pratomo dan Saputra, 2022).

Akibatnya, setiap negara berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk menghasilkan keuntungan dan devisa. Untuk ekspor minyak sawit dari empat negara tujuan utama Jepang, Korea, Singapura dan India. Nilai tukar mempengaruhi pendapatan suatu negara dalam mata uang asing. Nilai jual atau nilai tukar ekspor minyak sawit Indonesia ke empat negara tujuan utama antara tahun 2008 dan 2021 ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1. 4

Perkembangan Nilai Tukar Ke-4 Negara Tujuan Utama Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2017-2021 (US\$/Kurs Jual)

Tahun	Jepang	Korea	Singapura	India
2017	112.17	113.100	1.38	65.12
2018	110.42	110.016	1.35	68.39
2019	109.01	116.536	1.36	70.42
2020	106.77	118.027	1.38	74.1
2021	109.75	114.395	1.34	73.92

Sumber: Word Bank 2022

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan Perkembangan kurs jual ke empat negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, dimana pada tahun 2021 pada negara Jepang dalam kurs jual terhadap ekspor minyak kelapa sawit yaitu sebesar 109.75 US\$, negara Korea untuk nilai tukar pada ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 114.395 US\$, untuk kurs jual negara Singapura tahun 2021 pada ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 1.34 US\$. Sedangkan untuk nilai tukar atau kurs jual negara India pada ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 73.92 US\$, pada tahun 2021.

Ekspor dan nilai tukar sangat erat hubungannya jika nilai tukar rendah, harga barang domestik akan lebih murah dari pada barang luar negeri (Mankiw, 2006).

Dalam hal ini ekspor juga dapat dilihat dari pertumbuhan PDB suatu negara, dimana jika pertumbuhan PDB mengalami peningkatan yang baik negara akan lebih mudah melakukan kegiatan perdagangan internasional terutama melakukan ekspor untuk memenuhi permintaan dalam negeri (Aprilia, 2021).

Berikut perkembangan Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) pada lima negara tujuan ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia tahun 2017-2021.

Tabel 1. 5

Pertumbuhan PDB Pada Lima Negara Tujuan Utama Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2017-2021 (%)

Tahun	Jepang	Korea	Singapura	India
2017	1.7	3.2	4.7	6.8
2018	0.6	2.9	3.7	6.7
2019	-0.2	2.2	1.1	3.7
2020	-4.5	-0.7	-4.1	-6.6
2021	1.7	4.1	7.6	8.9

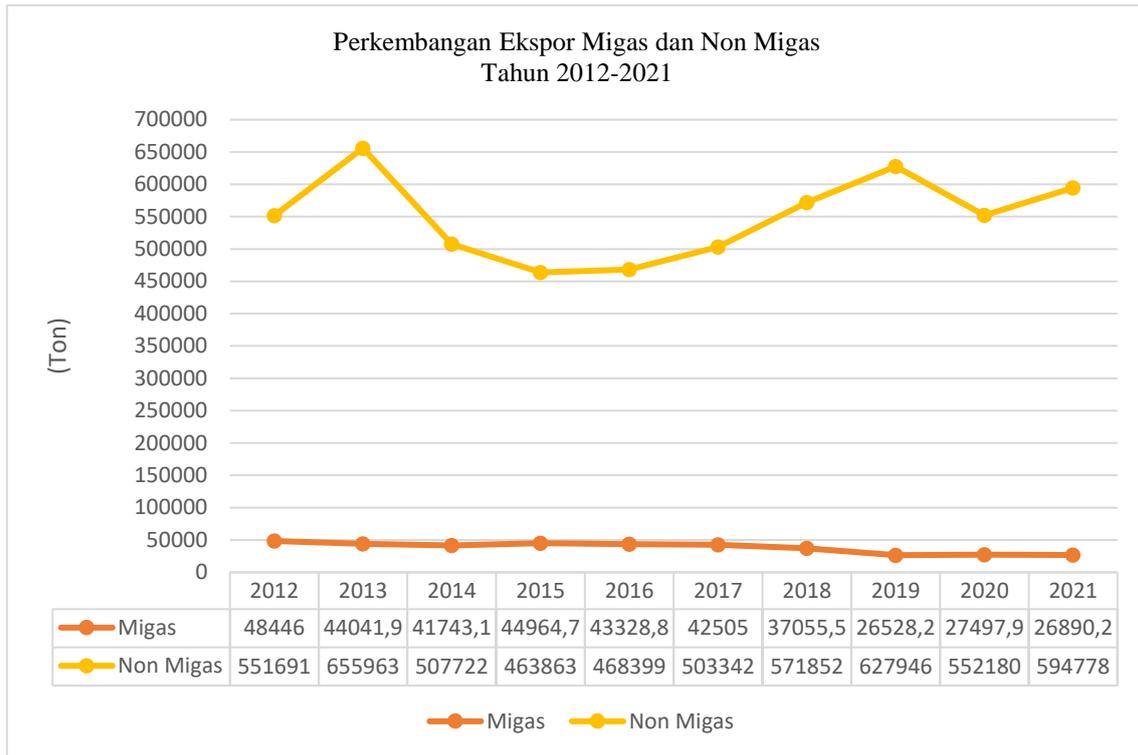
Sumber: World Bank, 2022.

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan pada pertumbuhan PDB (Produk Domestik Broto) setiap negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Negara Jepang pada tahun 2021 memiliki pertumbuhan PDB sebesar 1.7 persen. Untuk negara korea sebesar 4.1 persen, untuk negara Singapura sebesar 7.6 persen, dan negara India sebesar 8.9 persen pada pertumbuhan PDB. Pada ke empat negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang memiliki pertumbuhan PDB yang besar yaitu pada negara India.

Ekspor akan dipengaruhi oleh pertumbuhan PDB di setiap negara, karena permintaan ekspor akan meningkat untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut. Oleh karena itu, akan terjadi peningkatan permintaan dari konsumen di seluruh dunia untuk produk yang sama, yang pada gilirannya akan meningkatkan pembangunan bangsa. Akibatnya, negara-negara di dunia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan energinya sendiri agar industri dapat berfungsi dengan baik.

Artinya kebutuhan suatu negara dapat dipenuhi melalui perdagangan internasional, dan perdagangan internasional juga dapat menjadi model bagi negara-negara untuk bekerja sama dan berinteraksi untuk saling memenuhi kebutuhan (Salvatore, 2014).

Sumber daya alam merupakan modal ekspor utama Indonesia. Sumber daya alam yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai produk ekspor. Negara menghasilkan lebih banyak devisa dengan lebih banyak kegiatan ekspor. Migas dan nonmigas adalah dua kategori barang utama yang diekspor Indonesia. Ekspor nonmigas selama ini telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekspor Indonesia yang mayoritas produk ekspor Indonesia adalah ekspor nonmigas (Santosa, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Gambar 1. 1

Perkembangan Ekspor Migas dan Non Migas Tahun 2012-2021

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa selama 9 tahun terakhir yaitu 2012 – 2021, Kedua sektor ini memiliki kuantitas yang sangat berbeda. Dapat dilihat dari grafik bahwa kuantitas ekspor komoditas migas pergerakannya semakin menurun dari tahun 2012 sebesar 48 446,0 hingga tahun 2021 sebesar 26 890,2. Hal ini sangat berbeda dengan komoditas ekspor non migas dengan pergerakan yang fluktuatif dari tahun 2012 hingga tahun 2021.

Volume ekspor non migas di Indonesia sebesar 551690,6 ton, 2013 sebesar 655 963,1 ton. Lalu pada tahun 2014 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 507722,4 , tahun 2015 sebesar 463862,5, tahun 2016

sebesar 468399,3 ton, tahun 2017 sebesar 503341,6, tahun 2018 sebesar 571 852,0, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 627 946,2. Akan tetapi pada tahun 2020 terjadi kembali penurunan sebesar 552 180,3 dan tahun 2021 sebesar 594 777,6 ton. Meskipun komoditas ekspor non migas Indonesia memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dengan ekspor komoditas migas tetapi dalam pertumbuhannya sangat berfluktuatif (Salsabila, 2021)

Ekspor non migas secara keseluruhan terdiri dari ekspor hasil pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, hasil industri pengolahan, hasil tambang diluar migas dan ekspor hasil-hasil lainnya (Santosa, 2021)

Pemerintah Indonesia telah melakukan kegiatan selain ekspor migas pada tahun 1987. Kegiatan tersebut dipengaruhi oleh perubahan di bidang ekspor dan perubahan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Indonesia hanya mengekspor migas sebagai komoditas primer sebelum mengekspor komoditas nonmigas. Seorang produsen meningkatkan ekspor nonmigas pada tahun 1987 sebagai akibat dari perubahan peraturan ekspor. sehingga perluasan produk barang nonmigas dapat menjadikan negara Indonesia dalam bursa global (Aprilia, 2021). *Crude palm oil* atau minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang memiliki peran ekspor cukup signifikan.

Hal ini dikarenakan minyak sawit merupakan salah satu minyak yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi di seluruh dunia. Indonesia dan Malaysia menghasilkan mayoritas minyak sawit dunia. Sekitar 85-90 persen minyak sawit dunia diproduksi oleh kedua negara ini secara keseluruhan. Saat ini, Indonesia merupakan produsen dan pengekspor minyak sawit terbesar di dunia.

Dalam penelitian ekspor Minyak Kelapa Sawit ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian, seperti dilakukan oleh (Nurmalita dan Prasetyo, 2019) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dengan variabel volume ekspor, total produksi, luas lahan, nilai tukar dan harga minyak kelapa sawit. (Advent *et al.*, 2021) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia Tahun 2000-2019 dengan variabel ekspor, produksi, luas lahan, nilai tukar, harga. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Abidin, 2020) tentang analisis ekspor minyak kelapa sawit CPO (Crude Palm Oil) Indonesia dengan menggunakan variabel cpo, ekspor dan strategi.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu tentang ekspor minyak kelapa sawit, volume ekspor dan nilai tukar selain itu, persamaan pada negara India. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini memiliki perbedaan pada negara ekspor disini menganalisis tentang ke empat negara yaitu Jepang, Korea, Singapura dan India yang belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan periode 2008-2021 dengan variabel independen harga minyak kelapa sawit, Pertumbuhan PDB (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto) pada ke-empat negara tujuan utama, dan nilai tukar atau kurs jual per negara.

Dalam hal ini nilai tukar pada penelitian sebelumnya yang dijelaskan di atas menggunakan nilai tukar riil sedangkan penelitian ini menggunakan nilai tukar atau kurs jual minyak kelapa sawit Indonesia. Penelitian sebelumnya variabel bebas harga rata-rata tidak signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit. Pada penelitian ini

pada variabel independenya menghasilkan hasil positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke lima negara tujuan utama.

Karena kelapa sawit merupakan produk perkebunan dan komoditas ekspor utama Indonesia, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor ekspor yang terkait dengan kelapa sawit Indonesia. Selain itu, prospek pasar minyak sawit cukup menjanjikan (Rahayu *et al.*, 2018).

Dengan adanya permintaan dan produksi yang terus meningkat tiap tahunnya pada ekspor minyak kelapa sawit tujuan utama yaitu Jepang, Korea, Singapura dan India. Hal ini mendorong penulis mengambil judul penelitian tentang **“ Determinan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2008-2021”**. Sehingga dalam hal ini yang menjadi objek penelitian utama yaitu tentang ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia yang menjadi salah satu pilihan negara yang menjadi eksportir terbesar di dunia dalam memenuhi kebutuhan di dunia.

B. Rumusan Masalah

Naiknya produksi minyak kelapa sawit dalam negeri mengakibatkan permintaan minyak kelapa sawit ke berbagai negara selalu mengalami peningkatan maka dari itu penulis dengan ini merumuskan beberapa masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga Minyak Kelapa sawit terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke empat negara tujuan utama pada tahun 2008-2021?

2. Bagaimana pengaruh PDB (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto) terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke empat negara tujuan utama pada tahun 2008-20121?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke empat negara tujuan utama pada tahun 2008-2021?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait variabel yang mempengaruhi ekspor Minyak kelapa sawit di Indonesia tahun 2008-2021 yaitu:

1. Menganalisis pengaruh harga terhadap ekspor Minyak kelapa sawit Indonesia ke empat negara tujuan utama pada tahun 2008-2021.
2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto growth (PDB Growth) terhadap ekspor Minyak kelapa sawit Indonesia ke empat negara tujuan utama pada tahun 2008-2021.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Minyak kelapa sawit Indonesia ke empat negara tujuan utama pada tahun 2008-2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan bagi penulis.

Dalam penelitian ini bagi penulis sebagai syarat mendapatkan gelar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi dari suatu teori-teori ekonomi khususnya ekonomi makro sehingga dapat menambah suatu referensi untuk mengetahui secara teoritis tentang adanya ekspor Minyak kelapa sawit di Indonesia. Diharapkan dapat dijadikan bagian dalam suatu proses belajar dan menjadi suatu peluang

untuk mempraktikkan adanya teori-teori sudah dipelajari dalam perkuliahan dengan masalah yang ada pada kehidupan.

2. Kegunaan dibidang teoritis.

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran untuk kemajuan ilmu pengetahuan dibidang ilmu ekonomi dan sekaligus sebagai bahan referensi dan inspirasi untuk penelitian yang akan datang.

3. Bagi pemerintah.

Pemerintah dalam hal ini bisa menjadikan adanya suatu pertimbangan dalam mengambil langkah atau keputusan untuk membuat peraturan dan kebijakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

